

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ziarah dalam tradisi Islam merupakan kegiatan yang sudah sejak lama dilakukan bahkan dari nenek moyang terdahulu. Ziarah ini merupakan kegiatan masyarakat yang mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci dan dikeramatkan. Tempat seperti ini yang menjadi tempat permohonan bagi masyarakat yang memiliki kepercayaan dan tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan mereka.<sup>1</sup> Tradisi atau kegiatan keagamaan serta kepercayaan merupakan ciri universal masyarakat Indonesia, ziarah merupakan kegiatan yang sering dilakukan masyarakat, dan juga masyarakat tidak sekedar berdoa dan menyembah tuhan akan tetapi mereka berpikir secara mendalam tentang kegiatan keagamaan (peribadatan).<sup>2</sup>

Tradisi masyarakat mempunyai ragam macam cara untuk menyebarkan agama Islam melalui pendekatan kultural, tradisi ziarah merupakan tradisi lokal yang berkembang pesat sampai sekarang juga menjadi bagian dari ritual keagamaan umat Islam dalam pengalaman dan penghayatan spiritual. Sebagaimana kita ketahui sebagian besar umat Islam melakukan ziarah demi untuk mengembangkan mental spiritualnya dalam memperkuat rasa keyakinan

---

<sup>1</sup>Mohammad Takdirillahi, *Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius dalam Bingkai Kearifan Lokal*, Jurnal Akademika, Vol. 21, No.01. 120

<sup>2</sup>Betty R, Schrat, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 1998. 1

dan kepercayaan mereka.<sup>3</sup> Tradisi merupakan kebiasaan yang sering dilakukan seseorang dalam kehidupan, namun apabila kebiasaan tersebut ditiru dan diikuti masyarakat, dengan seringnya kegiatan tersebut dilakukan maka akan menjadi sebuah kebiasaan. Sesuatu yang terbiasa dilakukan dengan seiring berjalannya waktu akan menjadi sebuah tradisi atau adat masyarakat, maka dari itu kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat dengan sendirinya akan menjadi tradisi.<sup>4</sup>

Sebagian besar masyarakat Islam Indonesia melakukan ziarah untuk mengembangkan spiritualitas dalam memperkuat kepercayaan.<sup>5</sup> Tradisi ziarah ini biasanya dilakukan terhadap leluhur, orang tua, nenek moyang atau keluarga yang sudah meninggal. Berziarah merupakan bentuk mengingatkan akan kebesaran Allah Swt, serta menyampaikan doa-doa agar orang yang telah meninggal tersebut diterima disisi Allah Swt.<sup>6</sup>

Ziarah merupakan salah satu ajaran tentang kematian bagi masyarakat Islam Indonesia, yang lebih khususnya di daerah Jawa yang mana lebih dikenal dengan komunikasi dengan leluhur. Dengan ini timbullah distorsi tentang tujuan berziarah kubur, sehingga kemudian motivasi ziarah menjadi berbagai macam ragam. Hal itu tidak hanya sekedar mengingat kematian dan mendekatkan diri kepada Sang maha cipta, tetapi juga memiliki alasan tersendiri bagi para

---

<sup>3</sup>Mohammad Takdillahi, *Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantara; Wisata Religius dalam Bingkai Kearifan*, Jurnal Akademika, Vol, 21n No. 01. 118

<sup>4</sup>Hilman Adikusumo, *Pengantar Hukum Adat*, Citra Aditiya Bakti, Bandung, (1992). 01

<sup>5</sup>Mohammad Takdirillahi, *Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius dalam Bingkai Kearifan Lokal*, Jurnal Akademika, Vol. 21, No. 01. 120

<sup>6</sup>Mirta Irmasari, *Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagari Paninggahan*, Jurnal Sosiologi Dan Antropologi 1, No. 01(2013). 21

peziarah.<sup>7</sup> Karena sebagaimana telah kita ketahui bahwa tujuan dari ziarah kubur secara umum yakni mengingatkan manusia yang masih hidup akan kematian dan ada kehidupan setelahnya yakni akhirat.

Adapun kegiatan ziarah ini merupakan budaya yang lahir dari kehidupan masyarakat, yang mana kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat akan menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya menjadi tradisi atau adat istiadat. Kebudayaan merupakan hasil dari pencapaian seseorang yang pernah ditemukan dan diwariskan secara turun-temurun, maupun melalui proses perkembangan atau pun perubahannya yang dilalui dari masa-kemasa kemudian menyoroti peranan, dan kaitannya serta interaksi unsur-unsur budaya, sehingga timbul struktur-struktur kehidupan.

Indonesia memiliki banyak sekali kebudayaan atau tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu, yang mana masyarakat diharapkan dapat menjaga dan melestarikan adat budaya yang ada di Indonesia agar budaya dan adat istiadatnya tidak hilang seiring dengan berkembangnya zaman. Kebudayaan merupakan suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>8</sup> Oleh karena itu budaya merupakan cakupan dari seluruh kegiatan masyarakat yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, moral, kesenian dan adat istiadat yang menjadi kebiasaan masyarakat itu sendiri.

---

<sup>7</sup>Bayu Permadi, Djunaidi, and H. Nazari, *Makna Filosofi Tradisi Antar Kembang Menjelang Ramadha Bagi Masyarakat Sengeti Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi*, (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021). 132

<sup>8</sup>Seorjono Seokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press, 2007. 150

Berbicara tentang kebudayaan di Indonesia tentu banyak sekali macam dan ragam terutama terdapat di daerah Jawa yaitu sesajen, yang mana sesajen ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Budaya sesajen ini mengalami perkembangan yang sangat panjang. Buktinya, sampai saat ini masih banyak masyarakat yang melestariakan, mempertahankan budaya adat Jawa ini, sesajen sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sebelum masuknya agama Islam di daerah Jawa, ada agama yang berkembang terlebih dahulu sebelumnya yakni agama Hindu-Budha yang mana sesajen ini merupakan pengaruh oleh ajaran agama Hindu-Budha yang berkembang sebelum masuknya agama Islam. Setelah agama Islam masuk barulah sesajen ini berkembang. Jadi sesajen merupakan pengaruh agama Hindu-Budha yang berkembang setelah masuknya Islam.<sup>9</sup> Kebudayaan sesajen ini sangat terkait dengan kepercayaan yang dipegang masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di daerah Jawa.

Pada umumnya ada sebagian kelompok masyarakat yang memiliki kepercayaan yang sama dan pengamalannya pun bersama-sama karena hal semacam inilah yang sangat penting bagi suatu agama karena dengan keanekaragaman, kepercayaan dan pengalamannya dapat dilestarikan. Jadi kebudayaan berkembang dalam masyarakat Indonesia saat ini, dimulai sejak ajaran Hindu-Budha yang lebih berkembang dahulu. Sehingga sampai saat ini masih dilakukan masyarakat, yang mana masyarakat atau manusia selalu dihadapkan dengan gejala-gejala atau perubahan-perubahan dalam hidup dan kemudian perubahan tersebut tanpa disadari oleh sebagian masyarakat.

---

<sup>9</sup>Juni Sofiansyah, *Nazar Masyarakat Peziarah Makam Ali Onang Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim*, (Skripsi, Uin Raden Fatah Palembang, 2020). 3

Manusia hidup dalam keadaan kenyataan total yang mencakup segala sesuatu yang berusaha diresapinya dalam kesadaran. Ia menyadari kosmos sebagai totalitas yang beaneka ragam, yang mana kosmos terdiri dari gejala-gejala yang bermacam-macam yaitu gejala hidup dan mati, jasmani dan rohani, tumbuh-tumbuhan, gunung dan lain sebagainya. Sebagaimana manusia yang hidup mengalami perubahan tidak dapat dipisahkan dari gejala-gejala seperti hidup dan mati ataupun kejadian yang lain yang pernah dialami manusia.<sup>10</sup>

Seperti kebiasaan (tradisi) masyarakat lakukan, yaitu ziarah kubur dengan tujuan dan maksud tertentu, khususnya di desa Embacang Kelekar, yang mana ada seseorang yang dianggap soleh dan makamnya dikeramatkan yakni makam Puyang Nahkoda Biring. Kebiasaan (tradisi) ini dilakukan tentu karna adanya kepercayaan yang sudah turun-temurun sejak nenek moyang terdahulu. Menurut Bapak Amirudin selaku tokoh adat dan juru kunci makam Puyang Nahkoda Biring mengatakan bahwa masyarakat banyak mendatangi makam Puyang untuk berziarah dengan tujuan dan maksud tertentu. Kegiatan atau aktivitas masyarakat lakukan tentu berbeda-beda dan unik, diantaranya ada masyarakat yang datang karna ingin *ngantar pesileh* (sesajen/makanan) dengan niat tertentu, *meyerniat* (bernazar), dan meminta *berkah* serta *tuah*. Dan ada juga waktu tertentu masyarakat berziarah seperti waktu *sedekah adat* yaitu diadakan setahun sekali ke makam Puyang Nahkoda Biring<sup>11</sup>. Demikianlah keberagaman aktivitas unik yang dilakukan masyarakat setiap harinya di makam Puyang Nahkoda Biring.

---

<sup>10</sup>Juni Sofiansyah, *Nazar Masyarakat Peziarah Makam Ali Onang Desa Menanti kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim*. 4-5

<sup>11</sup>Amirudin, *Selaku Tokoh Adat dan Juru Kunci makam Puyang Nahkoda Biring di Desa Embacang Kelekar*, Wawancara Langsung, 25 Januari 2022

Berbicara mengenai ziarah kubur tentu tidak lepas dari tradisi yang berakar panjang dalam sejarah perkembangan umat Islam, yang mana desa Embacang salah satunya. Ziarah kubur merupakan kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat karena tradisi ini sudah menjadi suatu kebudayaan yang turun-temurun dari nenek moyang sejak jaman dulu. Yang mana ziarah kubur biasanya dilakukan menjelang hari-hari besar saja misalnya menjelang lebaran Idul Fitri, Idul Adha, bahkan juga di hari-hari lainnya, meskipun ziarah kubur ini bisa dilakukan kapan saja.

Ziarah berasal dari bahasa arab yaitu *ziyarah* yang berarti kunjungan, mengunjungi dan mendatangi orang yang telah meninggal dunia. Sedangkan secara teknis kata ini menunjuk pada serangkaian aktifitas, kegiatan mengunjungi makam tertentu, seperti makam para Nabi, sahabat, orang-orang sholeh, wali, bahkan nenek moyang dan lain sebagainya. Ziarah bukan hanya sekedar mengunjungi makam melainkan mendoakan dan mengambil ibrah serta peringatan bagi orang yang masih hidup. Pada awalnya ziarah kubur itu dilarang, akan tetapi kemudian dianjurkan oleh agama. Larangan ziarah kubur tersebut disebabkan karena para sahabat saat itu (jahiliyah) menyalah gunakan memintaminta kepada kuburan. Mungkin adat-istiadat jahiliyah yang menjadikan ziarah kubur dilarang. Akan tetapi dengan seiring berkembangnya ajaran islam ziarah kubur dianjurkan dan diperbolehkan sebagaimana Hadits Nabi Muhammad Saw yaitu :

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرُّوْهَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمَعُ الْعَيْنَ،  
وَتُنْذَرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya :”Sesungguhnya aku telah melarang kalian untuk berziarah kubur, tetapi sekarang berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati dan meneteskan air mata, mengingatkan pada akhirat dan jangan kalian berkata buruk”. H.R Hakim.<sup>12</sup>

Berbicara ziarah kubur di Indonesia diidentikan dengan keramat, khususnya terhadap kuburan atau makam seseorang yang dikeramatkan. Menurut pandangan sebagian masyarakat Indonesia makam atau kuburan dianggap sebagai tempat suci yang memiliki kekuatan serta dapat memberikan pengaruh manfaat kepada seseorang. Makam keramat dianggap oleh masyarakat sebagai kuburan orang yang sholeh atau suci yang setara dengan para wali yang diyakini mereka memiliki kekuatan yang dapat membantu dan mengabulkan hajatnya.<sup>13</sup>

Masyarakat Desa Embacang Kelekar terdapat kuburan yang dikeramatkan yang sering dikunjungi oleh masyarakat yaitu makam Puyang Nahkoda Biring, yang bertenpat di desa Embacang Kelekar Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim. Masyarakat desa Embacang Kelekar memiliki keyakinan terhadap roh nenek moyang dengan melakukan ritual di makam keramat Puyang Nahkoda Biring. Kepercayaan ini didasarkan pada tradisi turun-temurun dilakukan hingga saat ini. Menurut nenek Yahida selaku sesepuh desa Embacang Kelekar,

<sup>12</sup><https://muslim.or.id/0168-keutamaan-ziarah-kubur>. html diakses pada tanggal 13 maret 2022, pukul 14:14 wita

<sup>13</sup>Syaikh Ja'far Subbani, *Tasawuf Tabarruk Ziarah Kubur Karomah Wali*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 2001). 55

masyarakat yang menziarahi makam Puyang Nahkoda Biring bukan hanya dari desa Embacang saja namun juga dari desa sebelah. Para peziarah tersebut memiliki tujuan *ngantar pesileh* (sesajen/makana) dan *meyerniat* (bernazar) serta dengan maksud dan tujuan tertentu.<sup>14</sup>

Adapun yang terjadi di desa Emabacang Kelekar Kabupaten Muara Enim ini menunjukkan adanya persoalan terhadap kepercayaan berupa kebiasaan-kebiasaan yang dipengaruhi oleh adat-istiadat secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, maka akibat dari kepercayaan turun-temurun itulah makam Puyang Nahkoda Biring banyak diziarahi dan menjadi tempat yang mendatangkan kebaikan serta tuah. Kebiasaan peziarah yang datang kemakam Puyang Nahkoda Biring, ada yang ingin *ngantar pesileh* (sesajen/makanan) dan *Meyerniat* (bernazar) serta maksud dan tujuan tertentu lainnya. Kepercayaan masyarakat ini tentu disebabkan oleh pengaruh budaya dan tradisi yang masih bersifat primitif sebagai bentuk dari pewaris dari nenek moyang terdahulu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk membahas atau meneliti lebih dalam terkait dengan aktivitas yang menjadi kebiasaan masyarakat Desa Embacang Kelekar ke dalam sebuah skripsi yang berjudul : **Persepsi Peziarah Terhadap Makam Keramat Puyang Nahkoda Biring Di Desa Embacang Kelekar Kabupaten Muara Enim Palembang**. Menurut peneliti sangat menarik dan unik untuk diteliti mengenai judul tersebut. Maka disini penulis ingin mengetahui makna sesungguhnya yang terkandung dalam pemahaman atau

---

<sup>14</sup>Yahida, *Selaku Sesepeuh di Desa Embacang Kelekar Kabupaten Muara Enim*, Wawancara Langsung, 25 Januari 2022



pandangan masyarakat desa Embacang Kelekar terkait berziarah ke makam keramat Puyang Nahkoda Biring.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan ulasan atau latar belakang yang penulis buat di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran yang dilakukan peziarah di makam keramat Puyang Nahkoda Biring di desa Embacang Kelekar Kabupaten Muara Enim Palembang?
2. Bagaimana persepsi peziarah terhadap makam keramat Puyang Nahkoda Biring di desa Embacang Kelekar Kabupaten Muara Enim Palembang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran yang dilakukan peziarah di makam keramat Puyang Nahkoda Biring di desa Embacang Kelekar Kabupaten Muara Enim Palembang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana persepsi peziarah terhadap makam keramat Puyang Nahkoda Biring di desa Embacang Kelekar Kabupaten Muara Enim Palembang.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Adapun signifikansi penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi dan manfaat khususnya dalam dunia pendidikan, juga dapat memberikan informasi ilmiah tentang tradisi yang ada di masyarakat islam serta memperkaya khazanah pengetahuan tentang islam dan budaya lokal yang bertahan hingga saat ini.
- b. Secara Praktis, diharapkan menjadi sebagai rujukan serta acuan bagi kalangan sivitas akademik, khususnya yang memiliki kepentingan dalam penelitian ini. Dan juga mudahan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat umum tentang budaya lokal khususnya di desa Embacang Kelekar Palembang.

#### **E. Defenisi Operasional**

Defenisi ini dibuat agar memudahkan pembaca agar tidak terjadi kesalah pahaman terkhusus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

##### **1. Persepsi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

##### **2. Peziarah**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Peziarah adalah orang yang berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, seperti makam atau kuburan.

### 3. Ziarah

Secara bahasa ziarah ialah melihat atau berkunjung, secara lebih khusus yaitu mendatangi dan melihat kubur. Dalam kamus bahasa Indonesia (kbbi), memiliki arti berkunjung ketempat yang dianggap keramat dan mulia baik itu berupa makam dan sebagainya.<sup>15</sup> Secara istilah ziarah adalah mengunjungi makam orang yang sudah meninggal dunia untuk mendoakanya, *Bertabaruk, I'tibar*, ataupun mengingat kematian serta mengingat hari akhir dengan menyertakan amalan-amalan tertentu. Tergantung mana yang umum dilakukan seperti membaca Al-quran, bersolawat dan berdoa kepada Allah swt.<sup>16</sup> Pengertian ziarah dalam penelitian ini yaitu sebagai kegiatan berkunjung ke makam orang yang dianggap sholeh dan dekat dengan Allah Swt, yaitu makam keramat puyang Nahkoda Biring di desa Embacang Kelekar Kabupaten Muara Enim. Hal ini dilakukan oleh masyarakat dengan menyertakan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai apa yang diinginkan.

### 4. Makam

Makam dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, diartikan sebagai kubur atau tempat menguburkan, memakamkan, memasukkan kedalam kubur atau mengebumikan. Kata makam disamakan pengertiannya dengan kuburan. Kubur berasal dari bahasa Arab *Qubur* yang berarti

---

<sup>15</sup> Zafwiyatur Safitri, *Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalangan*, Hlm. 10

<sup>16</sup> Rizen Aizid, *Mukjizat Yaasiin, Tahlil dan Ziarah Kubur*, (Jakarta : Diva Press, 2013), Hlm.

memendam, memasukkan, dan mengebumikan. Kata makam juga bisa berarti tempat tinggal atau kediaman.<sup>17</sup>

#### 5. Keramat

Keramat adalah sesuatu yang dianggap suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia karna ketakwaanya kepada Allah Swt. Keramat juga dapat memberikan efek *magic* dan psikologis kepada pihak lain. Sejumlah makam keramat terdapat di tengah kuburan umum, baik makam ulama-ulama yang namanya tersohor karena ajarannya dan ketakwaan mereka, maupun tokoh-tokoh yang konon memiliki kesaktian tertentu dalam hidupnya, ataupun bahkan makam orang-orang biasa yang terbukti mampu melakukan hal-hal ajaib.<sup>18</sup>

#### 6. Puyang Nahkoda Biring/Abdul Murad

Puyang Nahkoda Biring nama asli beliau adalah Abdul Murad yang mana masyarakat sering menyebut nama beliau dengan sebutan Nahkoda Biring, konon beliau merupakan seseorang pendatang dari maja pahit, beliau juga merupakan orang yang sangat alim dan sholeh, seorang pendatang yang ingin berdakwah, Puyang Nahkoda Biring seseorang yang sangat berpengaruh pada masyarakat, beliau sosok seorang tokoh agama dalam menyebarkan agama islam. Bukan hanya itu beliau juga mempunyai kesaktian yaitu dulu beliau menyebarkan agama islam dengan perahu yang terbang,

---

<sup>17</sup>Darwani Darwani, “*Tradisi Ziarah Kubur Puang Becce Bikeru Desa Puncak Kabupaten Sinjai (Tinjauan Filosofis)*” (diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021). 124.

<sup>18</sup>Hendri Chambert-Loir dan Claude Guilot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, ( Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007). .339

yang disebut masyarakat desa Embacang kelekar dengan *perau terebang di pucok awang-awang* (di atas langit), maka dari itu beliau dijuluki dengan Nahkoda Biring. Dengan sejarah itulah makam Puyang Nahkoda Biring dianggap oleh masyarakat sebagai makam keramat. Sehingga beliau Puyang Nahkoda Biring dipercayai oleh masyarakat desa Embacang Kelekar memiliki kekuatan dan keberkahan.<sup>19</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Untuk menjelaskan posisi penelitian ini, peneliti mendepkripsikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan. Beberapa diantaranya yaitu :

Pertama : Skripsi Zafwiyatur Safitri judul : *Persepsi Masyarakat Terhadap Peraktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama di Samalanga*, di dalamnya bagaiman motif masyarakat berziarah ke makam ulama di samalanga itu berbeda-beda, yang mana motifnya karena anjuran agama untuk melakukan ziarah kubur, ada juga karna faktor dorongan orang lain dan lingkungan yang menganggap dengan berziarah akan terpenuhi maksud-maksud tertentu, serta dari keluarga dan dari diri sendiri yang ingin memenuhi suatu hajat. Tujuan dari ziarah kubur itu sendiri merupakan manifestasi pengalaman dari ajaran agama agar mendapat ridho dari Allah Swt dan lebih dekat kepada-Nya. Juga sebagai pengingat akan kematian. Adanya berbagai persepsi dari masyarakat itu karna berbagai faktor diantaranya, faktor agama, faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor budaya dan politik. Dan juga dari setiap masing-masing penasar

---

<sup>19</sup> Amirudin, *Selaku Tokoh Adat dan Juru Kunci makam Puyang Nahkoda Biring di Desa Embacang Kelekar*, Wawancara Langsung, 25 Januari 2022

individu.<sup>20</sup> Adapun persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama membahas ziarah kubur akan tetapi perbedaannya yaitu lokasi penelitian dan makam yang diteliti, makna yang dapat dirasakan peziarah serta maksud dan tujuan masing-masing peziarah.

Kedua : Asep Ma'mun Muttaqim : *Persepsi Masyarakat Terhadap Ziarah Kubur (Studi Kasus Atas Masyarakat Aeng Panas)*, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan, 2007. Persepsi ziarah kubur menurut Masyarakat Aeng Panas, seseorang mengunjungi kubur dalam rangka mendo'akan orang yang telah meninggal serta mengambil hikmah yang terjadi ketika kita ditanah kubur seperti mengingatkan kita akan nasib kita dikemudian hari, karna kita semua akan mengalami yang namanya kematian. Selain itu ada juga yang berziarah kubur untuk mencari barokah dari ahli kubur sehingga segala yang dihajatkannya cepat bisa terkabul.<sup>21</sup>

Ketiga : Artikel Hikmatul Mustaghfirah dan Muhammad Mustaqim judul : *Analisis spiritualitas para pencari berkah (studi atas motivasi peziarah di makam sunan kalijaga kadilangu demak)* jurnal penelitian, Vol.8, No.1, februari tahun 2014, stain kodus. Artikel ini merangkumkan motivasi yang menjadi pendorong para penziarah makam Sunan Kalijaga. Dorongan peziarah dalam jurnal ini diantaranya, motivasi agama, wisata religi, mencari berkah, mencari keramaian,

---

<sup>20</sup>Zafwiyatur Safitri, *Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama di Samalanga, (Skripsi, Akidah Dan Filsafat Islam)*, Uin Ar-Raniry, Banda Aceh, ( 2017).

<sup>21</sup>Asep Ma'mun Muttaqim, *Persepsi Masyarakat Terhadap Ziarah Kubur (Studi Kasus Atas Masyarakat Aeng Panas)*, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan, 2007.

tolak bala' dan wasilah berdoa. Artikel yang sudah dijelaskan di atas berbeda dengan apa yang akan diteliti oleh penulis.

Keempat : skripsi Juni Sofiansyah judul : *Nazar masyarakat peziarah makam Ali Onang Desa Menanti Kecamatan kelekar kabupaten Muara enim*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena, macam-macam dan tujuan nazar masyarakat, skripsi ini memfokuskan nazar masyarakat dimakam Ali Onang. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama membahas ziarah kubur. Adapun perbedaan penelitian Juni Sofiansyah dalam skripsinya hanya memfokuskan apa nazar masyarakat berziarah ke makam tersebut, dan juga tempat lokasi penelitian yang berbeda serta tujuan masing-masing peziarah.<sup>22</sup>

Dari penelitian di atas terdapat persamaan pembahasan yang mengenai ziarah kubur. Akan tetapi meskipun sama-sama membahas tentang ziarah kubur, fokus kajian yang diuraikan peneliti ini sangat berbeda dengan kajian yang ada, karena peneliti disini akan mengungkap yang terjadi di makam Puyang Nahkoda Biring, dengan judul "*Persepsi peziarah terhadap makam keramat Puyang Nahkoda Biring di desa Embacang Kelekar Kabupaten Muara Enim Palembang*".

### **G. Sistematika Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terarah dan lebih mudah dipahami, maka penulis akan menjelaskan sistematika penulisan, yaitu :

---

<sup>22</sup>Juni Sofiansyah, *Nazar Masyarakat Peziarah Makam Ali Onang Desa Mananti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim*, (Skripsi, Uin Raden Fatah, Palembang, ( 2016).

Bab I adalah pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kerangka teori, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II adalah berisi tentang landasan teori, pengertian persepsi, pengertian masyarakat, pengertian ziarah kubur, tujuan ziarah kubur, adab ziarah kubur, pandangan ulama terhadap ziarah kubur, hikmah ziarah kubur, dan teori motivasi.

Bab III adalah berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan (analisis) terhadap data-data lapangan yang relevan dengan tema persepsi peziarah terhadap makam keramat Puyang Nahkoda Biring.

Bab V adalah berisi tentang penutup yang di dalamnya kesimpulan dan saran-saran